

BEBERAPA MASALAH
TJERITERA BERGAMBAR

Oleh :

BAMBANG POERWANTO

NO. IHS. : 47 /VI



KT009702

SKRIPSI

Diadjukan untuk melongkapi tugas
dan memenuhi sjarat untuk
mengachiri tingkat
gardjana Muda

Djurusan Seni Ilustrasi/Grafik
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"
JOGJAKARTA

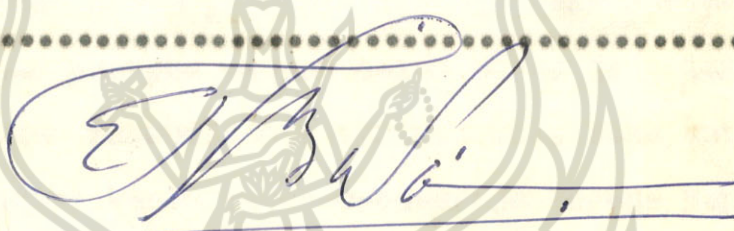
1971

Skripsi ini diterima oleh Sidang Pengudji Ujian Sardjana
Muda Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia " A S R I " Jog-
jakarta Tahun Akademi 19, Jang diselenggarakan pa-
da hari Tanggal

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA " A S R I "
JOGJAKARTA.

Panitia Ujian Negara Sardjana Muda Tahun Akade -
mis

Ketua,



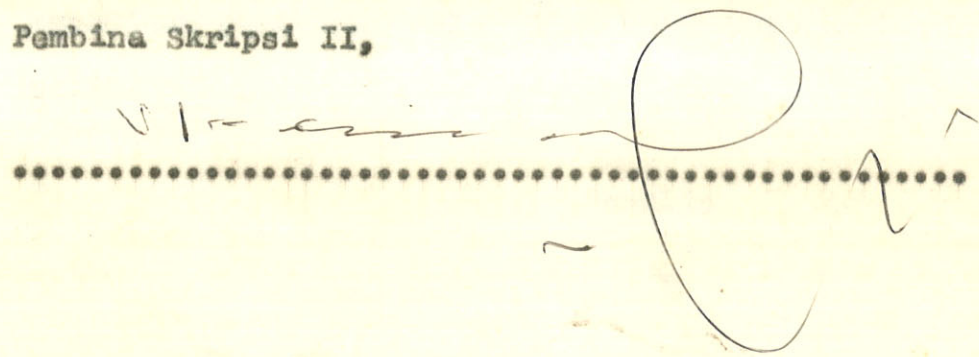
.....
Sekretaris,



.....
Pembina Skripsi I ,



.....
Pembina Skripsi II,



KATA PENGANTAR

Atas bimbingan dan kemurahan Tuhan Jang Maha Kuasa maka selesailah kami susun skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sjarat untuk menempuh udjian Sardjana Muda Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Jogjakarta.

Dalam skripsi ini dikupas beberapa soal dalam Tjergam, sedjauh mana bisa kami usahakan dengan mengingat faktor-faktor objektif jang dapat kami temukan pada saat ini.

Sedikit atau banyak, segala bantuan baik berupa saran-saran, bahan-bahan pustaka maupun dalam udjud jang lain adalah ikut menentukan berwujudnja skripsi ini. Maka untuk ini kami utjapkan terima kasih sebesar-besarnja kepada Bapak Soedarso Sp.M.A. selaku Kepala Bagian Pengadjaran, Bapak Abdul Kadir M.A. dan Bapak Drs. Soedarmadji selaku Ketua Dju-rusan/Pembina Skripsi, dan Pembina Vak Bapak R.C. Eddy Poer-wadi^h serta semua pihak jang telah membantu kami.

Adanja kekurangan pada karangan ini adalah suatu kemungkinan, mengingat bahwa manusia tak bisa lepas dari tja-tjad dan tjela, Namun kami berharap agar karangan ini berguna bagi kemadjuan pemikiran dalam Seni Rupa umumnja dan Tjergam chususnja.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR ILLUSTRASI

BAB.

I. PENDAHULUAN	1
-Tjergam bagian dari Illustrasi	5
-Pertumbuhan tjergam di Indonesia selajang pandang	9
II. TJERGAM SEBAGAI HIBURAN	14
III. PENGARUH TJERGAM PADA ANAK ANAK	23
IV. APAKAH MENDIDIK ITU TUGAS SENIMAN?	33
V. BAGAIMANAKAH TJERGAM SEBAIKNJA	47
VI. KESIMPULAN	51
BIBLIOGRAFI	55

DAFTAR ILLUSTRASI

Gambar.	Halaman
1. Tjergam jang berthemakan Wajang. ("Wajang Purwa", oleh S. Ardisoma).	12
2. Tjergam dagelan (Cartoon) lebih terasa memiliki sifat jang rekreatif. ("Piet Truck dan Gareng", oleh Oerip).	17
3. dan 4. Dua buah thema tjergam jang pada saat ini banjak digemari publik. Gbr. 3. ("Si buta dari goa hantu", oleh Ganes Th) Gbr. 4. ("Tembok" oleh Jan Mintaraga dari Madj. ERES).	46

BAB I

PENDAHULUAN

Adanja Tjeritera bergambar (disingkat Tjergam) didalam kehidupan kebudajaan di Indonesia pada abad kedua ini tidaklah bisa dikesampingkan atau dihindari begitu sadja oleh karena telah hidup menjadi kebudajaan setjara njata. Tjergam jang penjebarannya begitu luas dikalangan masjarakat, adalah djuga merupakan hasil produksi dari suatu perusahaan penerbitan disamping jang pokok sebagai hasil karya seni (bila kebetulan mengandung nilai seni).

Dari dua fihak itu (fihak pengusaha dan fihak pentjipta Tjergam) jang masing-masing punya kepentingan-kepentingan sendiri-sendiri dapat timbul masalah. Djuga setelah beredar dalam masjarakat, Tjergam dapat menimbulkan masalah dika dihadapkan pada pembatja-pembatja jang masih anak-anak. Dalam hal ini tentunja masalah pendidikan jang sering kali menjadi pemitjaraan.

Dari beberapa rangsangan jang bisa kita terima dari luar, antaranja jang masuk melalui telinga, kulit, mata dan hidung, maka jang paling memikat dan meresap adalah rangsangan visuil jaitu rangsangan jang bisa ditangkap oleh mata. Hal ini terutama terdapat pada anak-anak, sehingga Tjergam termasuk sesuatu jang sangat disukai oleh kalangan anak.

Kiranya tidaklah terlalu dilebih-lebihkan bila dikatakan "Tak ada anak yang tak mengenal Tjergam".

Mengingat bermatjam-matjamnya tjergam yang beredar dalam masyarakat dengan segala tingkatan mutu dan ketidakmutuannya baik yang mengandung nilai-nilai didaktis, informatif, scientific, pornografis maupun yang merusak pendidikan, maka semua ini bukanlah tanpa akibat. Dintindjau dari sudut pendidikan tjergam yang rendah mutunya akan berakibat djelek bagi pendidikan anak. Tapi Tjergam yang demikian tidak kurang banjaknya.

Kemudian muntjul pendapat-pendapat yang mengatakan Tjergam supaya diawasi, Tjergam tidak boleh melanggar norma-norma susila, Tjergam harus bersifat mendidik, atau harus ada idjin terbit dari yang berwadjab. Namun demikian sampai saat ini bahkan semakin banjak yang beredar dan semakin mendjadi populer. Kepopuleran ini tjepat tertjapai oleh karena komunikasinya melalui mass media yang mudah tersebar yaitu surat-surat kabar, madjalah-madjalah, terbitan-terbitan khusus buku Tjergam.

Dibandingkan dengan ilustrasi-ilustrasi untuk tjeritera-tjeritera pendek dan novel-novel maka Tjergam terasa lebih bebas terutama djika pelukisnya merangkap sekaligus sebagai pengarangnya. Pembebasan yang meskipun sedikit ini mendjadi Tjergam lebih disenangi untuk didjadikan sebagai media expressi yang mana kebebasan itu selalu dituntut da-

lam proses pentjiptaan seni.

Djika seorang sastrawan meng expressikan ikan rasa djiwanja dalam bentuk tulisan-tulisan, maka penulis Tjergam mengemukakan melalui bentuk-bentuk visuil jang bersambung-sambungan dalam rangkaian hubungan tjeritera. Dalam artian jang luas kita bisa mengatakan bahwa relief-relief pada tjandi Borobudur itupun merupakan tjergam djuga. Relief - relief disana adalah merupakan visualisasi adjaran agama Budha. Hanja dengan melihat gambarnya sadja si pelihat sudah bisa memahami keseluruhan tjeritera jang dimaksudkan sehingga jang buta hurufpun bisa ikut menikmatinja. Ini dapat dikatakan sebagai suatu tjara mendidik dengan melalui seni. Mendidik melalui tjergam itulah jang diharapkan oleh kebanyakan para pendidik; sehingga mereka mengandjur-an - djurkan tjergam harus bersifat mendidik, informatif. Setelah timbul anggapan bahwa tjergam mengantjam dunia pendidikan, tanpa mengingat bahwa tjergam djuga suatu seni jang menuntut kemerdekaan walaupun terbatas; andjuran-andjuran mana kadang-kadang terasa membuat kesan atau menganggap tjergam sebagai suatu alat, jaitu pendidikan. Bahkan ada andjuran-andjuran jang terlalu ekstreem jaitu agar tjergam supaja diberantas sebelum berkembang. Hanja sajangnja keadaan telah membuktikan kenjataan bahwa tjergam kini telah dan tengah berkembang.

Tjergam ini umumnja isinja tidak dapat dipertanggung

djawabkan, demikian ada pendapat lainnja, selandjutnja dikatakan bahwa tjara jang baik bukanlah memberantas buku-buku tjergam tersebut, akan tetapi memberi petunjuk dan memimpin tjara memilih bahan jang akan dibuat tjergam.¹ Pendapat lainnja lagi mengatakan bahwa jang perlu adalah pengawasan orang tua terhadap apa jang dibuatja, apa jang dilihat dan ditonton oleh anak-anak.² Orang tua berkewajiban pula memberi arah pada anak-anaknja sebab merekapun tidak bisa lepas dari masalah pendidikan dan tanggung djawabnja. Orang tua harus membimbing dengan pedoman "tut wuri h handajani".

Dipihak lain, pihak jang membuat lukisan-lukisan tjergam mengatakan bahwa jang bertugas mendidik adalah para pendidik, dan bahwa mereka membuat Tjergam-Tjergam itu adalah untuk tudjuan hiburan.³

Tindjauan dari sudut seni jang menuntut adanja pentjiptaan mengatakan bahwa sudah seharusnja siseniman ber-

¹O.P.I. Batjaan Anak-anak, P.N.Balai Pustaka, Djakarta, 1966, pagel.

²Soeratman, Wawantjara, Oktober, 1970, Jogjakarta.

³Jan Mintaraga, Madjalah gres, No. 8, 1970, Djakarta.

tanggung djawab atas hasil karyawanja. Tanggung djawab estetis jang djelas dan tanggung djawab intelektual serta moral.⁴ Tugas seniman jang sesungguhnya adalah mentjipta, dimana tidak ada pentjiptaan disitu tak ada seni. Seniman jang sedjati adalah orang jang selalu dinamis mengikuti perkembangan djaman, keilmuan, kemasyarakatan, dan pengetahuan-pengetahuan lainnja dengan tidak meninggalkan pengalaman-pengalaman experimen sehingga buah karyanja dapat dipertanggung djawabkan setjara ilmiah, filosofis, etis dan estetis.

Tjergam Sebagai Bagian Dari Ilustrasi

Untuk sekedar sebagai pegangan dalam rangka pembicaraan Tjergam ini, dibawah ini akan diuraikan pendapat-pendapat tentang apa saja jang dimaksud dengan Tjergam.

Tjergam adalah salah satu bagian dari seni ilustrasi disamping bagian-bagian jang lain jaitu cartoon, karikatur, ilustrasi madjalah, ilustrasi untuk reklame, vignette dan free-design. Kata Tjergam digunakan setjara umum untuk menggantikan istilah asing jang terkenal lebih dulu jaitu "comic".

Setjara Etymologis comic artinja lutju, kotjak, djadi dalam seni Visul berarti gambar-gambar jang lutju.⁵

⁴O.P.I.Op.Cit.,p.44.

⁵W.J.S.Poerwadarminta cs.,Kamus Umum Inggris-Indonesia, Tiara, Djakarta, 1967,p.53.

Pertumbuhannja mendjadi pengertian komik sebagai jang kita kenal seperti sekarang ini adalah sehubungan dengan kata "cartoon". Carton berasal dari bahasa Latin "Charta" jang berarti suatu gambar jang dibuat dalam ukuran penuh diatas kertas untuk mendjadi model suatu lukisan. Pengertian ini mendjurus pada gambaran untuk reproduksi didalam terbitan berkala jang biasanja setjara humor dan dalam bentuk berita. Para kartonis biasanjat elah mendjurus pada karikaturis untuk mempertinggi atau molebihi reaksi atas lukisan - lukisannja. Karikatur adalah penggambaran setjara berlebih lebihan atas suatu karakter jang aneh-aneh dari individu - individu manusia.⁶

Kemudian perluasan dari pada kartoon ini adalah comic strip jang muntjul dalam bentuk tjeritera jangpada saat ini banjak sekali dikenal orang diseluruh dunia. Dalam arti membawakan tjeritera ini (mendjelaskan tjeritera), maka Tjergam termasuk didalam ilustrasi.

Ilustrasi adalah hasil karya seni rupa jang berwujud dwimatera dan dimaksudkan sebagai pendjelasan atau pengantar, sebagai hiasan, baik itu berdiri sendiri ataupun menjertai Monuskripnja.⁷

⁶Wallace Baldinger, The Visual Art, Holt, Rinehart and Winston, Inc, New York, 1967, p.238-239.

⁷R.C. Eddy Poerwadi, Bahan Kuliah Ilustrasi, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, Jogjakarta, 1969.

Didalam bukunya Illustration Today, Robert Ross mengatakan bahwa ilustrasi itu mempunyai fungsi menerangkan, menjelaskan dan menghias suatu naskah tjeritera.⁸

Ilustrasi adalah suatu interpretasi visual yang sebetulnya mengganggu hubungan yang mesra atau keakraban antara sipengarang dengan para pembacanya.⁹ Akan tetapi didalam sedjarah cetak mentjotak menunjukkan bahwa ilustrasi yang masterpiece ternyata ikut disisipkan didalam halaman-halaman buku sebagai penghias dengan tidak mengganggu ataupun merusak keharmonisannya.

Penulis-penulis kaliber besar selalu mengikutsertakan ilustrasi-ilustrasi untuk menghias karya-karya mereka, bahkan bekerja sama setjara keseluruhan dengan pelukisnya. Mereka antara lain adalah Dante (bukunya Divina Comedia) dengan ilustrasi oleh Botticelli, Goethe (Faust) oleh Delacroix, dan Cervantes (Don Quichotte) oleh G. Dore.

Dalam hubungan ini Wallace Baldinger menerangkan mengenai ilustrasi sebagai berikut :

"Illustrating is the art of making pictures to illuminate or clarify a story. It is a collaborative art in which its practitioner joints with author ,

⁸ Robert Ross, Illustration Today, International Textbook Company, Scranton, Pennsylvania, 1963, p.2.

⁹ Encyclopedia of World Art, Mc. Graw-Hill Book Company, Inc., New York, Toronto, London, 1962, p. 687.

scribe or typesetter, papermaker, leather worker, binder to produce a book, illustrating is based on the art of drawing, defining or drawing out into existence on a flat surface, a representation of object or phenomena existent apart from the picture it self.....¹⁰

Ilustrasi adalah seni membuat gambar-gambar untuk menjelaskan, menerangkan dan menghias suatu tjeritera. Suatu seni kolaboratif dimana sipembuatnja itu mengadakan hubungan kerja sama dengan pengarang tjeritera, tukang mengeset huruf, pemotongan kertas, pembuat sampul, pendjilid buku untuk menghasilkan sebuah buku. Si ilustrator memikirkan bagaimana bentuk buku yang ideal, tentang ukurannya, susunannya (tulisan), tehnik tjetakannya yang kesemuanya itu dirundingkan bersama-sama. Jadi ilustrasi itu bersifat keseluruhan dengan mengikut sertakan semua bagian untuk menghasilkan sebuah buku. Tentang rentjana bentuk, ukuran, warna, tehnik pentjetakan, djumlah halaman dan pemakaian huruf, kesemuanya itu dilakukan bersama-sama.

Tjergam sebagai bagian dari ilustrasi adalah suatu suguhan tjeritera yang berudjud gambar dengan dibantu dengan tulisan sebagai pelengkap/pendjelasan, yang bisa berupa kolom-kolom dialog atau kalimat dibawah gambar. Djika seorang sastrawan mentjeriterakan dalam udjud tulisan-tulisan, maka seorang kartonis (pembuat tjer-

¹⁰ Wallace Baldinger, Op.Cit., p.243.

gam) mentjeriterakan dalam bentuk-bentuk gambar. Para kertonis banjak jang merangkap sekaligus sebagai pengarang tjeritera sehingga ia lebih bebas mengekspresikan isi hatinya. Kedudukan hampir sama dengan seorang sutradara dalam pembuatan film, djuga sebagai cameraman seolah-olah, karena dia sendiri jang mengatur scene (adegan), sesuai bagian make up dan dekorasi serta bagian costum.

Dalam hubungannya dengan arti ilustrasi jang merupakan seni kolaboratif, maka seorang pelukis tjergam jang merangkap sebagai pengarangnya sekaligus, sedikit terbebas dari tugasnya untuk menghubungi bagian-bagian lain jang bersangkutan dengan pembuatan buku. Dia bisa menentukan atau mengetahui djumlah halaman tanpa menghubungi typsetter atau dapat pula sebagai lay-out man.

Tjergam dapat dibedakan menjadi dua kompenen jaitu:

- bagian visual, jang terdiri dari gambar-gambar adegan dan pengelompokan figur-figur dengan back-ground atau foreground.
- bagian sastra jaitu jang terdiri dari kalimat-kalimat jang disertakan disitu baik sebagai dialog maupun sebagai pendjelasan-pendjelasan.

Pertumbuhan Tjergam di Indonesia selajang pandang.

Tjergam-tjergam di Indonesia sendiri beredar dimasyarakat setelah adanya penerbitan-penerbitan dari penerbit Melodie di Bandung sekitar tahun 1955. Tjergam-tjergam

terbitan Molidie ini banyak dikerdjakan olrh R.A.Kosasih jang terkenal dikalangan pengemar tjergam lewat "Ramayana" dan "Maha Bharata" nja. Kemudian djuga Ardisoma, Bs. Nursana, Oerip, Ardisoma dikenal dengan tjergam-tjergamnja seri Djaka Wana (alat Tarzan) dan Wajang Purwa, sedang Bs. Nursana dengan Djabang Tutuka. Hasil terbitannja jang lain dari penerbit Melodie antara lain adalah Sri Asih, Wiro, Baki Batuah, Akung & Endut, Achmad sipetualang, dan Siti Gahara.

Tjergam-tjergam jang bisa dikatakan memenuhi nilai atas tindjauan dari segi visuil adalah karyawa-karya Ardisoma dan Basuki Nursana, dimana penggambarannja tokoh-tokohnja setjara anatomis tjukup baik, terutama sekali Ardisoma. Hal ini bisa dilihat pada tjergamnja seri "Djaka Wana". Kekuatan segi visuil ini menolong sekali atas kelemahan dibidang tjeriteranja, jang mana tjeriteranja ini djelas meniru-niru Tarzannja Edgar Rice Borough.

Tak lama antaranja di Semarang terbit pula Tjergam hasil karya Djuki Hendarin dengan tjeriterapetualangan Kapten Johny. Kemudian djuga di Medan terbit tjergam-tjergam buah karya Bashar, Zam Nuldin, Taguan Hardjo. Baik Bashar maupun Taguan Hardjo keduannja punja kekuatan pada segi visuil. Taguan Hardjo kebanyakan mengetengahkan tjeritera heroisme didaerah, sedang Bashar dikenal dengan tjergamnja "Mala" jang djuga ala Tarzan. Salah satu karya Taguan ada-

lah Gentjah Menggelak, suatu tjeritera tentang geriljawan pembebasan Irian Barat. Pada karyawanja jang lain kadang - kadang menurun dan nampak dikerdjakan amat tergesa. Dan djuga penjuhan dengan format buku jang horizontal (me - mandjang kekanan) kurang menguntungkan dibanding dengan format jang vertikal seperti halnja buku skrip.

Pada tahun-tahun sekitar 1965 Djakarta mulai muntjul sebagai penerbit tjergam jang dikerdjakan oleh pelukis-pe - lukis tjergam jang masih muda dimana kemudian jang Mintara ga kelihatan menonjol diantara mereka. Thema-thema tjeri - tera kebanyakan berkisar pada pertjinaan muda-mudi. Dengan mulai membandjirnja film-film dari Hongkong jang kebanyak - an berupa tjeritera silat maka rupa-rupanja mereke terkena pengaruh dan kemudianternjata mereka banjak membuat tjeri - tera-tjeritera silat dengan tjergamnja.

Tokoh-tokoh seangkatan Jan antara lain adalah Fa - sen, Sim, Zaldy, Hans, Ganes TH, Jeffri dan Tegus Santosa dari Surabaya. Sebelum periode ini Delsy Sjamsunar bisa di sebutkan sebagai pembuat tjergam dengan perthema pendidik - kan seperti jang dimuat dalam madjalah kanak-kanak Si Kun - tjung atau Kuntjung Istimewa pada tahun $\pm$ 1958.

Dengan mulai digunakannja mesih tjetak offset di In donesia maka di Jogjakarta, pertjetakan Kanisius telah meng - hasilkan tjergam dengan full-colour jang dibuat oleh wid N.S. Djuga bisa disebutkan sebagai langkah-langkah madju



Gbr. 1.

Tjergam jang berthemakan Wajang.

("Wajang Purwa", oleh S.Ardisoma).

dengan diterbitkannya madjalah tjergam bulanan dengan nama ERES jang diasuh oleh Jan Mintaraga, Zaldy, Hans, Ganes TH, Sim.

